
THE EFFECT OF HOUSEHOLD CONSUMPTION, POPULATION AND GOVERNMENT EXPENDITURES ON REGIONAL ORIGINAL INCOME IN THE MAMINASATA REGION 2014-2018

Andi Hakib

Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: andihakib96@gmail.com

Asdar

Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: asdar@unismuh.ac.id

Abstract

This research aims to determine the influence of household consumption, population, and government spending on local native income in maminasata area period 2014-2018 (case study of 4 districts / cities: makassar, maros, gowa and takalar). This research uses quantitative methods with secondary data acquisition and collection. Secondary data is a source of data obtained from research through data acquisition. The population in this study is all data from the number of Household Consumption, Population, Government Expenditure and Local Indigenous Development in MAMINASATA Region. Meanwhile, the sample is a set of parts of the population that is expected to represent the research population. Sampling based on the variables used, namely Household Consumption, Population, Government Expenditure, and Local Native Income during the period 2014-2018 in MAMINASATA Region. The results of this study show that household consumption has a positive and significant effect on the local native income, the population has no effect on the local native income, and government spending has a negative and significant effect on the local native income in maminasata region.

Keywords: Household Consumption, Population, Government Expenditure and Local Native Income.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi rumah tangga, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan asli daerah di wilayah maminasata periode 2014-2018 (studi kasus 4 kabupaten/kota: Makassar, Maros, Gowa dan Takalar). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan perolehan dan pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari penelitian melalui perolehan data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data dari jumlah Konsumsi Rumah Tangga, Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah dan Pendapatan Asli Daerah di Wilayah MAMINASATA. Sedangkan, sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Pengambilan sampel berdasarkan variabel-variabel yang digunakan, yaitu Konsumsi Rumah Tangga, Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah, dan Pendapatan Asli Daerah selama periode 2014-2018 di Wilayah MAMINASATA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah, jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negative dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Wilayah MAMINASATA.

Kata Kunci: Konsumsi Rumah Tangga, Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah dan Pendapatan Asli Daerah.

1. PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya otonomi daerah, kabupaten dan kota memiliki kewenangan yang lebih luas. Seperti yang tercantum dalam dalam UU RI No.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Otonomi Daerah adalah Hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam UU RI No.32 tahun 2004 Tentang pembagian urusan pemerintah, juga dijelaskan bahwa pemerintah daerah dapat menjalankan otonomi seluas-luasnya untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan, ada 16 kewenangan yang di miliki oleh undang-undang di tentukan menjadi urusan pemerintah pusat, yaitu, politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal nasional, dan agama.

Konsekuensi dari pelaksanaan otonomi daerah adalah pemerintah daerah harus menggali potensi-potensi sumber pendapatan sehingga mampu meningkatkan PAD. PAD adalah sumber penerimaan utama bagi suatu daerah. PAD yang diperoleh suatu daerah berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah. Olatunji *et al.* (2009) mengatakan bahwa pendapatan pemerintah daerah terutama berasal dari pajak. PAD menjadi tulang punggung yang digunakan untuk membiayai belanja daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Liliana *et al.* (2011) memperoleh hasil bahwa pertumbuhan pendapatan pemerintah sangat kuat berkorelasi dengan pengeluaran pemerintah.

Penelitian oleh Darwanto dan Yustikasari (2007) serta Tuasikal (2008) memperoleh hasil bahwa PAD dan belanja modal memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi PAD suatu daerah, maka belanja modal yang dilakukan pemerintah daerah juga semakin meningkat. Selain itu, Ogujiuba dan Abraham (2012) yang melakukan penelitian di Nigeria juga memperoleh hasil bahwa pendapatan dan pengeluaran sangat berkorelasi.

Dalam mendukung terselenggaranya otonomi daerah yang optimal, maka diberlakukanlah perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Perimbangan keuangan ini di atur dalam UU RI No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan. Desentralisasi fiskal yang di atur dalam UU Nomor 33 tahun 2004 terdiri dari tiga macam yaitu pajak daerah (*tax assignment*), dana bagi hasil (*revenue sharing*) dana alokasi umum serta dana alokasi khusus. Desentralisasi fiskal ini pemerintah daerah diharapkan mampu mengoptimalkan penerimaan daerahnya sehingga pemerintah daerah mandiri dalam pengelolaan keuangannya dan dapat mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat.

Kemandirian ini dapat dicapai dengan mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari pajak daerah, retribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain lain PAD yang sah, seperti diatur dalam UU RI No. 33 tahun 2004 pasal 6 tentang perimbangan keuangan dalam UU RI No. 33 tahun 2004 pasal 2 di jelaskan bahwa perimbangan keuangan antara pemerintah dan pemerintah daerah merupakan subsistem keuangan negara sebagai konsekuensi pembagian

tugas antara pemerintah dan pemerintah Daerah.

Pemerintah pusat juga bertugas untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan fiskal di daerah, pemerintah pusat memberikan dana perimbangan. Dalam UU RI No.33 tahun 2004 pasal 3 tentang perimbangan keuangan dijelaskan dana pemerintahan bertujuan mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah dan pemerintah daerah . Dana perimbangan ini terdiri dari dana bagi hasil, dana alokasi umum dan dana perimbangan ini terdiri bagi hasil, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Berdasarkan UU RI No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan, pendapatan asli daerah (PAD) adalah pendapatan daerah yang bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Soleh dan Rochmansjah Tentang perimbangan keuangan Antara pemerintah pusat menjelaskan bahwa sumber penerimaan daerah dalam konteks otonomi dan desentralisasi untuk saat ini masih didominasi oleh bantuan dan sumbangan dari pemerintah pusat baik dalam bentuk dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dan dana bagi hasil, sedangkan proporsi PAD masih relatif kecil. Adanya dana perimbangan melalui DAU ini ternyata justru menjadi ketergantungan.

Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sumber keuangan daerah yang di gali dalam wilayah daerah yang bersangkutan. Pendapatan asli daerah terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain.

Pendapatan Asli Daerah yang merupakan sumber penerimaan resmi

daerah yang terus diupayakan untuk di tingkatkan agar dapat membantu dalam memikul sebagian beban biaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan dan kegiatan pembangunan yang semakin meningkat sehingga kemandirian dan otonomi daerah yang semakin nyata, dinamis dan bertanggungjawab dapat terwujud.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga dipengaruhi oleh Konsumsi keluarga/rumah tangga. Konsumsi Rumah Tangga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi keluarga akan mempunyai kepuasan tersendiri. Oleh sebab itu, konsumsi dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ndakularak dkk (2012:152), menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga untuk makanan, pendidikan dan kesehatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Pendapatan Asli Daerah Juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Menurut Dumairy dalam Istanto (2011) pertumbuhan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor positif dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Banyaknya jumlah penduduk akan memacu kegiatan produksi, konsumsi dari penduduk dapat menimbulkan permintaan agregat. Pada gilirannya, peningkatan konsumsi agregat memungkinkan usaha-usaha produktif berkembang, begitu pula perekonomian secara keseluruhan.

Pendapatan Asli Daerah dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk. Pelaksanaan pembangunan daerah merupakan

program yang memerlukan keterlibatan segenap unsur satu lapisan masyarakat.

Peran pemerintah dalam pembangunan adalah sebagai katalisator dan fasilitator tentu membutuhkan berbagai sarana dan fasilitas pendukung, termasuk anggaran belanja dalam rangka terlaksananya pembagunan yang berkesinambungan. Pengeluaran tersebut sebagian digunakan untuk administrasi pembagunan dan sebagian lainnya untuk kegiatan pembagunandi berbagai jenis infrastruktur yang penting. Perbelanjaan-perbelanjaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat-agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi. Dengan meningkatnya kegiatan ekonomi maka aliran penerimaan pemerintah melalui PAD juga meningkat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh setiap orang untuk bertahan hidup. Dalam ilmu ekonomi semua pengeluaran selain yang digunakan untuk tabungan dinamakan konsumsi. Menurut Samuelson (2004:125) Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, sampai dengan kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa

konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai pada titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga merasa sejahtera.

Lain halnya menurut Sukirno (1994:38) bahwa konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan termasuk pembelanjaan yang dinamakan konsumsi.

Dumairy (1986:114) sependapat dengan yang dikatakan oleh Sukirno bahwa konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Ketika semakin besar pendapatan maka akan semakin besar pengeluaran untuk konsumsi. Sehingga untuk mendapatkan konsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, dengan besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsi.

2.2 Jumlah Penduduk

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Smith dalam Siskawati (2014) menjelaskan bahwa, dengan didukung bukti empiris, pertumbuhan penduduk tinggi akan dapat menaikkan output tingkat dan ekspansi pasar baik pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Penambahan penduduk tinggi yang diiringi dengan perubahan teknologi akan mendorong tabungan dan juga penggunaan skala ekonomi di dalam produksi. Penambahan penduduk merupakan satu hal yang dibutuhkan dan bukan suatu masalah, melainkan sebagai unsur penting yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Besarnya pendapatan dapat mempengaruhi penduduk, jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang dapat ditarik juga meningkat.

Menurut Jhingan (2012, h.405) pengaruh pertumbuhan penduduk pada pembangunan ekonomi telah menarik perhatian para ahli ekonomi, sejak Adam Smith menyatakan, "Buruh tahunan setiap bangsa merupakan kekayaan yang mulanya memasok bangsa dengan segala kenyamanan hidup yang diperlukan" Hanya Malthus dan Ricardo yang mencanangkan tanda bahaya mengenai dampak pertumbuhan penduduk pada perekonomian. Tetapi kekhawatiran mereka terbukti tak berdasar karena pertumbuhan penduduk di Eropa Barat justru mempercepat proses industrialisasi. Pertumbuhan penduduk membantu ekonomi negara tersebut, karna mereka sudah makmur, punya modal yang melimpah sedang buruh kurang. Beda halnya dengan negara yang terbelakang, akibat pertumbuhan penduduk pada pembangunan tidaklah seperti negara yang sudah maju, ekonomi negara terbelakang atau miskin, memiliki modal yang kurang sedangkan buruh melimpah. Karena itu pertumbuhan penduduk dianggap benar sebagai hambatan pembangunan ekonomi.

2.3 Pengeluaran Pemerintah

Dalam buku Marzuki Ilyas (1989: 38) pengeluaran pemerintah menyangkut seluruh pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya, pengeluaran tersebut bertujuan agar tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Soediyono (1992: 18) Pengeluaran konsumsi pemerintah yang biasa hanya disebut pengeluaran pemerintah, *government expenditure* atau *government purchase* meliputi semua pengeluaran dimana pemerintah secara langsung menerima balas jasanya. Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang dikeluarkan pemerintah untuk membiayai konsumsi pemerintah, kegiatan-kegiatan dan pengeluaran lainnya guna tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

a. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode anggaran tertentu (UU RI No.32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah), pendapatan daerah berasal dari penerimaan dari dana perimbangan pusat dan daerah juga yang berasal dari daerah itu sendiri yaitu pendapatan asli daerah adalah sistem pembagian keuangan yang adil, proporsional, demokratis, transparan, dan bertanggung jawab dalam rangka pendanaan penyelenggaraan desentralisasi, dengan mempertimbangkan potensi, kondisi, dan kebutuhan daerah serta besaran penyelenggaraan dekonsentrasi dan tugas pembantuan.

Pengertian pendapatan asli daerah menurut UU RI No. 28 tahun 2009 tentang perimbangan keuangan yaitu sumber keuangan daerah yang

digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan dari lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah adalah semua penerimaan keuangan itu bersumber dari potensi-potensi yang ada di daerah tersebut misalnya pajak daerah, retribusi daerah dan lain-lain serta penerimaan keuangan tersebut diatur oleh peraturan daerah.

Penerimaan Pendapatan Asli Daerah merupakan akumulasi dari pos penerimaan pajak yang berisi pajak daerah dan pos retribusi Daerah, Pos Penerimaan Non pajak yang berisi hasil perusahaan milik daerah, Pos penerimaan investasi serta pengelolaan Sumber Daya alam (Bastian, 2002). Pendapatan Asli Daerah (PAD) Merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Identifikasi sumber Pendapatan Asli Daerah adalah meneliti, menentukan dan menetapkan mana sesungguhnya menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah dengan cara mengusahakan serta mengelola sumber pendapatan tersebut dengan benar sehingga memberikan hasil maksimal (Elita, 2007)

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, karena di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisa data, dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, penghitungan, rumus dan kepastian data numerik. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, menunjukkan fakta, menunjukkan

hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif harus terstruktur, baku, formal, dan dirancang sematang mungkin sebelumnya. Desain bersifat spesifik dan detail karena dasar merupakan suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan sebenarnya.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan:

a. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*). Perbedaan penerapan metode ini hanya terletak pada jumlah variabel bebas (*independent*) yang digunakan. Penerapan metode regresi berganda jumlah variabel bebas (*independent*) yang digunakan lebih dari satu yang mempengaruhi satu variabel tak bebas (*dependent*) (Syofiyana Siregar). Setelah data penelitian berupa jawaban responden atas angket yang dibagikan

dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data dengan berpedoman pada analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan Asli Daerah (Rp)
 β_0 = Konstanta
 X_1 = Konsumsi Rumah Tangga (Rp)
 X_2 = Jumlah Penduduk (Jiwa)
 X_3 = Pengeluaran Pemerintah (Rp)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter variabel terkait
e = error

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berganda (R_2) dapat digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi dari keseluruhan variabel bebas (X_1, X_2 , dan X_3) pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak dimasukkan ke dalam model. Model dianggap baik bila koefisien determinasi sama dengan satu atau mendekati satu.

b. Uji Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari rumusan masalah harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Untuk menguji hipotesis menggunakan tingkat signifikan ditentukan dengan $\alpha = 5\%$. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen digunakan uji anova atau F-test. Sedangkan pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial diukur dengan menggunakan uji t-statistik.

1) Uji-t

Uji t adalah pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan yang meyakinkan dari dua *mean* sampel (Hartono: 2008). Apabila t_{hitung} masing-masing variabel bebas, yaitu konsumsi rumah tangga, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah lebih besar dari t_{tabel} maka variabel bebas tersebut secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan asli daerah). Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

H₀: Secara parsial tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

H₁: Secara parsial terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan: jika signifikan nilai $t > 0,05$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya H_0 diterima dan menolak H_1 . Jika signifikan $t < 0,05$ maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 .

2) Uji-f

Uji-f digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama antara konsumsi rumah tangga, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan asli daerah. Adapun prosedurnya sebagai berikut:

H₀: Artinya secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H₁: Artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Selanjutnya untuk menganalisis data penelitian mulai dari uji validitas sampai dengan uji f, maka peneliti menggunakan *software* pengolahan data SPSS versi 16.0

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji persamaan model analisis regresi yang dihasilkan, apakah persamaan model tersebut sudah memenuhi persyaratan teoritis statistik atau belum. Jika persamaan model analisis regresi telah memenuhi persyaratan teoritis statistik berarti model yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel tersebut. Tetapi, jika persamaan model analisis regresi belum atau tidak memenuhi persyaratan teoritis statistik, maka walaupun data penelitian valid dan reliabel, namun persamaan model tersebut menurut statistik tidak layak untuk memprediksi nilai suatu variabel terikat. Karena persamaan model yang baik adalah yang memenuhi asumsi klasik atau asumsi teoritis statistik. Untuk itu diperlukan uji asumsi klasik terhadap persamaan model analisis regresi yang telah dihasilkan yaitu (Danang Sunyoto: 2013):

1) Uji Normalitas Data

Analisis normalitas suatu data ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Di sini untuk mendeteksi normalitas data digunakan pendekatan *Normal Probability Plot*.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam regresi adalah dengan menganalisis korelasi variabel-variabel independen. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai *Tolerance Value* di atas 0,01 sedangkan batas *Variance Inflation Factor* (VIF)

adalah 10 dan mempunyai angka mendekati 1.

3) Uji Heterokedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari Scatterplot model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika :

- a. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola
- b. Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0 dan 3
- c. Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. (Agus Eka Sujianto : 2009)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

a. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, sampai dengan kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu

meningkat hingga mencapai pada titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga merasa sejahtera. Dari data yang diperoleh mengenai tingkat konsumsi

rumah tangga di Wilayah MAMINASATA periode 2014-2018, dapat dilihat sebagai berikut:

Kabupaten/ Kota	Tahun				
	2014 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
Makassar	44.554.000.000	46.624000.000	49.258.000.000	52.493.000.001	55.561.000.000
Gowa	6.156.000.000	6.554.000.001	6.917.000.000	7.350.000.000	7.695.000.001
Maros	4.983.899.000	5.301.616.001	5.651.450.001	5.980.663.001	6.352.307.000
Takalar	2.901.000.001	3.107.000.000	3.348.000.001	3.524.000.000	3.735.000.000

b. Jumlah Penduduk

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Smith dalam Siskawati (2014)

menjelaskan bahwa, dengan didukung bukti empiris, pertumbuhan penduduk tinggi akan dapat menaikkan output tingkat dan ekspansi pasar baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Dari data yang diperoleh mengenai jumlah penduduk di Wilayah MAMINASATA periode 2014-2018, dapat dilihat sebagai berikut:

Kabupaten/ Kota	Tahun				
	2014 (Jiwa)	2015 (Jiwa)	2016 (Jiwa)	2017 (Jiwa)	2018 (Jiwa)
Makassar	1.429.000	1.449.000	1.469.000	1.489.000	1.508.000
Gowa	709.386	722.702	735.493	748.200	760.607
Maros	335.595	339.300	342.890	346.383	349.822
Takalar	283.762	286.906	289.978	292.983	295.892

c. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah berperan untuk mempertemukan permintaan masyarakat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh pihak swasta. Dikatakan pula bahwa pengeluaran pemerintah yang dinyatakan dalam belanja pembangunan bertujuan untuk

meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang. Dari data yang diperoleh mengenai pengeluaran pemerintah di Wilayah MAMINASATA periode 2014-2018, dapat dilihat sebagai

berikut:

Kabupaten/ Kota	Tahun				
	2014 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
Makassar	8.073.000.001	8.610.000.000	8.339.000.000	8.466.000.001	9.063.000.000
Gowa	1.103.000.001	1.182.000.000	1.215.000.001	1.267.000.000	1.346.000.000
Maros	778.808.001	822.885.000	867.748.000	896.083.000	952.726.000
Takalar	580.000.001	625.000.001	618.000.001	628.000.001	655.000.001

d. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Penerimaan Pendapatan Asli Daerah merupakan akumulasi dari pos penerimaan pajak yang berisi pajak daerah dan pos retribusi Daerah, Pos Penerimaan Non pajak yang berisi hasil perusahaan milik daerah, Pos penerimaan investasi serta pengelolaan

Sumber Daya alam (Bastian, 2002). Pendapatan Asli Daerah (PAD) Merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Dari data yang diperoleh mengenai pendapatan asli daerah di Wilayah MAMINASATA periode 2014-2018, dapat dilihat sebagai berikut:

Kabupaten/ Kota	Tahun				
	2014 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
Makassar	730.988.641.339	828.871.892.853	971.859.753.606	1.337.231.047.257	1.281.431.250.183
Gowa	149.352.694.000	154.772.383.000	187.681.040.040	268.339.203.299	216.998.777.503
Maros	118.267.910.000	141.487.686.000	165.023.869.000	194.999.054.000	219.844.780.000
Takalar	76.850.000.001	74.855.000.000	95.615.000.000	111.719.000.000	125.156.000.000

b. Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1608047124 2.677	24888971011.77 9		.646	.527
	Konsumsi Rumah Tangga	76.411	6.785	3.691	11.262	.000
	Jumlah Penduduk	89337.303	65488.846	.105	1.364	.191
	Pengeluaran Pemerintah	-342.388	41.374	-2.822	-8.275	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber : Output SPSS 20.0 for Windows berdasarkan hasil penelitian, 2020



$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 16080471242.677 + 76,411X_1 + 89337,303X_2 - 342,388X_3$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan Asli Daerah (Rp)
 β_0 = Konstanta
 X_1 = Konsumsi Rumah Tangga (Rp)
 X_2 = Jumlah Penduduk (Jiwa)
 X_3 = Pengeluaran Pemerintah (Rp)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter variabel terkait
 e = Error Term

- a. Konstanta sebesar 16080471242,677; artinya jika konsumsi rumah tangga (X_1), jumlah penduduk (X_2), dan Pengeluaran Pemerintah (X_3) nilainya adalah 0, maka pendapatan asli daerah nilainya adalah Rp 16.080.471.242, 677.
- b. Jika konsumsi rumah tangga (X_1) naik sebesar Rp 1, maka pendapatan asli daerah (Y) juga mengalami peningkatan sebesar Rp 76,411,

- dengan asumsi bahwa jumlah penduduk (X_2) dan pengeluaran pemerintah (X_3) bernilai konstan.
- c. Jika jumlah penduduk (X_2) bertambah 1 jiwa, maka pendapatan asli daerah (Y) juga mengalami peningkatan sebesar Rp 89.337,303, dengan asumsi bahwa konsumsi rumah tangga (X_1) dan pengeluaran pemerintah (X_3) bernilai konstan.
- d. Jika pengeluaran pemerintah (X_3) naik sebesar Rp 1, maka pendapatan asli daerah (Y) mengalami penurunan sebesar Rp 342,388, dengan asumsi bahwa konsumsi rumah tangga (X_1) dan jumlah penduduk (X_2) bernilai konstan.

Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 ^a	.991	.989	42524978381.63847	2.824
a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk, Konsumsi Rumah Tangga					
b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah					

Sumber : Output SPSS 20.0 for Windows berdasarkan hasil penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 10 besarnya R^2 (*R square*) yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS sebesar 0,991. Dengan demikian besarnya pengaruh antar variabel

bebas dan variabel terikat adalah sebesar 99,1%. Sedangkan sisanya sebesar 0,9% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	16080471 242.677	248889710 11.779		.646	.527
	Konsumsi Rumah Tangga	76.411	6.785	3.691	11.262	.000
	Jumlah Penduduk	89337.303	65488.846	.105	1.364	.191
	Pengeluaran Pemerintah	-342.388	41.374	-2.822	-8.275	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

- 1) Diketahui nilai Signifikan pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Variabel X_1 memiliki nilai t hitung $11.262 > t$ tabel $2,085$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
- 2) Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar $0,191 > 0,05$ dan nilai t hitung $1.364 < t$ tabel $2,085$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 tidak memiliki kontribusi nyata terhadap Y. Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.
- 3) Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh X_3 terhadap Y adalah sebesar $0,000 > 0,05$ dan nilai t hitung $-8.275 < t$ tabel $2,085$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat pengaruh X_3 terhadap Y. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh konsumsi rumah tangga (X_1), jumlah penduduk (X_2), dan pengeluaran pemerintah (X_3) secara simultan terhadap pendapatan asli daerah Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $587.645 > F$ tabel $3,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan pengaruh konsumsi rumah tangga (X_1), jumlah penduduk (X_2), dan pengeluaran pemerintah (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah maka dalam penelitian ini akan dibahas dua hal pokok yaitu pengaruh secara parsial dan simultan Konsumsi Rumah Tangga, Jumlah Penduduk Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Wilayah MAMINASATA Periode 2014-2018, sebagai berikut:

a. Pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pendapatan asli daerah di Wilayah MAMINASATA Periode 2014-2018.

Kecenderungan mengkonsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang

mempengaruhi pola konsumsi antara lain sebagai berikut : (1) Tingkat pendapatan masyarakat yaitu tingkat pendapatan (*income* = I) dapat digunakan untuk dua tujuan: konsumsi (*consumption* = C) dan tabungan (*saving* = S), besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi; (2) Selera konsumen, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi; (3) Harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan; (4) Tingkat pendidikan, tinggi rendahnya pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsinya; (5) Jumlah keluarga, maka semakin besar jumlah keluarga makan akan semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi; (6) Lingkungan, keadaan sekeliling dan kebiasaan lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hasil penelitian menunjukkan kondisi masyarakat yang sangat konsumtif baik yang memiliki pendapatan tinggi sampai terendah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hipotesis siklus arus uang yang dikemukakan oleh John Mynard Keynes yang menyatakan, bahwa peningkatan belanja (konsumsi) akan meningkatkan pendapatan. Pengeluaran konsumsi oleh masyarakat, akan menjadikan pendapatan bagi masyarakat lainnya sebagai pelaku ekonomi. Peningkatan pendapatan tersebut akan lebih mendorong terhadap peningkatan konsumsi dan pendapatannya. Peningkatan pendapatan bagi pelaku

ekonomi akan menggerakkan sector ekonomi, yang mengarah kepada ketaatan membayar pajak untuk pemerintah. Dengan ketaatan bagi pelaku ekonomi dalam membayar pajak itu akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan asli daerah. Konsumsi masyarakat yang setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan dengan demikian, peningkatan konsumsi rumah tangga itu sangat mempengaruhi pendapatan asli daerah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2004) Edward (2018), dimana ditemukan bahwa Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

b. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah di Wilayah MAMINASATA Periode 2014-2018.

Pertumbuhan penduduk memperlambat pembentukan modal. Jika penduduk meningkat, pendapatan perkapita yang didapat menurun. Dengan pendapatan yang sama orang terpaksa memberi makan kepada anak-anak yang lebih banyak. Itu artinya bagian pendapatan terbesar terpakai untuk pengeluaran konsumsi. Tabungan yang sudah rendah menjadi semakin rendah, akibatnya, tingkat investasi juga menjadi semakin rendah. Penduduk yang meningkat secara cepat akan memperlambat seluruh usaha pembangunan di negara terbelakang kecuali kalau dibarengi dengan pembetulan modal dan kemajuan teknologi yang tinggi. Tetapi faktor yang menetralkan ini tidak ada dan akibatnya ledakan penduduk mengakibatkan produktivitas pertanian merosot,

pendapatan per kapita rendah, standar kehidupan rendah, pengangguran, dan pembentukan modal rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Pertumbuhan penduduk kawasan MAMINASATA mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga memberikan dampak negative terhadap pendapatan asli daerah. Kondisi penduduk MAMINASATA yang tidak bekerja atau pengangguran sebesar 7,17% dan penduduk miskin sebesar 15,97%. Hal ini berarti penerimaan daerah berkurang dikarenakan jumlah pendapatan penduduk/masyarakat cenderung lebih kecil sehingga penduduk kesulitan untuk memenuhi kebutuhan, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya permintaan barang/jasa sehingga produsen yang dalam hal ini pelaku usaha akan mengurangi jumlah produksinya dan akan berdampak pada peluang pemungutan pajak atas penghasilan usaha itu akan berkurang.

Dari teori yang dikemukakan oleh Adam Smith mengatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang memberikan dampak positif bagi penerimaan pendapatan daerah jika penduduk di suatu negara/daerah itu selalu produktif, dengan demikian mereka mampu membayar pajak atau retribusi yang dipungut oleh pemerintah. Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Malthus dan Richardo akan bahaya pertumbuhan penduduk yang tinggi disebabkan negara miskin banyak penduduk yang tidak produktif, karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Disini pemerintah harus menambah dana bantuan untuk penduduknya yang miskin sehingga pengeluaran

pemerintah semakin bertambah untuk bantuan sosial, sedangkan pajak dan retribusi yang dipungut tidak maksimal karena banyak penduduk miskin yang tidak mampu membayar pajak disebabkan pendapatan perkapita yang rendah.

Jadi apabila jumlah penduduk disuatu daerah mengalami peningkatan akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian tetapi harus disertai dengan pembentukan modal, yang pada waktu tertentu akan memberikan dampak langsung terhadap perolehan pendapatan asli daerah, melalui pemungutan pajak dan retribusi dari penduduk ke pemerintah daerah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Adriani *et.al* (2008), dimana ditemukan bahwa pertumbuhan populasi (x_2) memiliki minus 0,794 poin sebagai koefisien elastisnya di mana variabel t memiliki minus 1.020 poin, dan itu berarti variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan lokal.

c. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan asli daerah di Wilayah MAMINASATA Periode 2014-2018.

Pengadaan barang/jasa pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Hampir sebagian besar belanja pemerintah dialokasikan dalam APBN dialokasikan dalam APBN dilaksanakan melalui proses pengadaan barang/jasa non investasi guna mendukung kegiatan operasional pemerintah. Sedangkan belanja modal adalah belanja pemerintah pusat yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal/investasi dalam fisik lainnya. Belanja modal dialokasikan

untuk mendukung pembiayaan bagi kegiatan-kegiatan pembangunan infrastruktur yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja, dan mengentaskan kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Wilayah MAMINASATA adalah wilayah pembangunan yang tentu saja diarahkan dengan upaya-upaya pemanfaatan ruang, pemanfaatan sumberdaya alam dan daya dukung lingkungan secara efisien dan berdaya guna, tentu saja itu perlu pembiayaan/pengeluaran pemerintah untuk melakukan pembangunan. Pengeluaran pemerintah di Wilayah MAMINASATA fokus kepada pembiayaan pembangunan sarana dan prasarana, yang terdiri dari:

1. Sistem jaringan prasarana perkotaan
2. Sentra kawasan ekonomi baru dan industry strategis
3. Peningkatan aksesibilitas antar wilayah
4. Sistem transportasi darat; jalan raya, jalan bebas hambatan dan kereta api
5. Sistem transportasi udara
6. Sistem tranpostasi laut dan pengembangan kawasan pelabuhan

Sumber biaya pembangunan sarana dan prasarana ini bersumber dari pengalokasian Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBN). Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah ini mengurangi jumlah pendapatan asli daerah. Menurut Soediyono (1992: 20), Pengeluaran Pemerintah berdasarkan pos pengeluaran pemerintah yang ada di APBN adalah belanja pembangunan yaitu terkait biaya yang dikeluarkan untuk mempercepat proses pembangunan yang meliputi sarana dan prasarana ekonomi

seperti pembangunan jalan raya, irigasi, listrik dan lain-lain; peningkatan sumberdaya manusia seperti pendidikan dan kesehatan, peningkatan kesejahteraan rakyat seperti pembangunan perumahan; peningkatan kapasitas pemerintah seperti pengembangan aparatur pemerintah. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma (2017) dimana ditemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

5 PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini berarti bahwa pengeluaran konsumsi oleh masyarakat, akan menjadikan pendapatan bagi masyarakat lainnya sebagai pelaku ekonomi. Peningkatan pendapatan tersebut akan lebih mendorong terhadap peningkatan konsumsi dan pendapatannya. Peningkatan pendapatan bagi pelaku ekonomi akan menggerakkan sector ekonomi, yang mengarah kepada ketaatan membayar pajak untuk pemerintah. Dengan ketaatan bagi pelaku ekonomi dalam membayar pajak itu akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan asli daerah.
2. Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk mengalami

peningkatan setiap tahunnya memberikan dampak negative terhadap pendapatan asli daerah. Apalagi kondisi penduduk yang tidak produktif atau masih banyak penduduk miskin itu akan menjadi masalah terhadap suatu daerah.

3. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini berarti bahwa pengeluaran pemerintah diarahkan kepada belanja pembangunan yaitu terkait biaya yang dikeluarkan untuk mempercepat proses pembangunan yang meliputi sarana dan prasarana ekonomi seperti pembangunan jalan raya, irigasi, listrik dan lain-lain; peningkatan sumberdaya manusia seperti pendidikan dan kesehatan, peningkatan kesejahteraan rakyat seperti pembangunan perumahan; peningkatan kapasitas pemerintah seperti pengembangan aparatur pemerintah.
4. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan asli daerah di Wilayah MAMINASATA adalah konsumsi rumah tangga. Hal ini berarti bahwa konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi nyata kepada pendapatan asli daerah.

5.2 Saran

Diharapkan bagi Peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan melibatkan variable-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu dan pengetahuan terutama dalam kajian ilmu ekonomi yang menyoroti tentang pendapatan asli daerah. Dan bagi pihak pemangku kebijakan diharapkan dapat menyusun strategi yang mampu menyokong peningkatan

pendapatan asli daerah khususnya di Wilayah MAMINASATA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0* (Tulungagung: Prestasi Pustaka Publisher, 2009) hal. 96
- Alwati *et.al.* 2018. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, PDRB, dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Selayar.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras) hal. 99
- Ali Mauludi, *Teknik Belajar Statistika 2*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2013) hal. 198
- Atep Adya Barata. "*Pendapatan asli daerah.*" *terjemahkan Barata, Jakarta 2004*
- Danang Sunyoto, *Statistik Kesehatan Parametrik, Non Parametrik, Validitas, dan Reliabilitas*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013) hal. 138
- Darwanto dan Yulia Yustikasari. 2007. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Edward. 2018. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malinau.

- Eni Erviana. 2018. Analisis Pengeluaran Pemerintah dan PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2006-20015.
- Evi Adriani *et.al.* 2008. Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Merangin.
- Ginting Situmorang, *Analisis Data Penelitian* (Medan: USU Press, 2008) hal. 57
- Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 146
- Harry A.P Sitaniapessy. 2012. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB dan PAD Kabupaten Maluku Periode 2005-2011
- Ilyas, Marzuki. 1989. *Ilmu Keuangan Negara (Public Finance)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irma. 2017. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2011-2015.
- Isnaini. 2014. Analisis Pengaruh Tingkat Konsumsi Rumah Tangga dan Tingkat Investasi terhadap Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah.
- Jhingan, M.L., Penerjemah D. Guritno.(2012) *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta, PT. Raja Gravindo Persada.
- Liliana, Bunescu, Mihaiu Diana and Comaniciu Carmen. 2011. Is There a Correlation between Government Expenditures, Population, Money Supply, and Government Revenues?.*International Journal of Arts & Sciences*, pp: 241-254.
- Mangkoesoebroto, Guritno. 1994. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Madalena F Asmuruf *et.al.* 2015. Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Sorong.
- Ndakularak, Erwin.Seyiawina dkk.2011.Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga.Sumatera Utara:Universitas Sumatera Utara.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2013. *Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Kewirausahaan*.Bandung:Alfabeta Bandung
- Ogujiuba, Kanayo and Abraham, Terfa W. 2012. Testing the Relationship between Government Revenue and Expenditure: Evidence from Nigeria.*International Journal of Economics and Finance*, Vol. 4, No. 11, pp: 172-182.
- Olatunji, O.C., O. Asaolu Taiwo and J.O. Adewoye. 2009. A Review of Revenue Generation in Nigeria Local Government: A Case Study of Ekiti State. *Journal of International Business Management*, Vol.3, Issue 3, pp: 54-60.
- Prakosa.“*Pajak dan Retribusi Daerah*”. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Samuelson, Paul A. dan Willian D. Nordaus.2004.*Makro Ekonomi Edisi 14*.Alih Bahasa Haris Munandar dkk.Jakarta:PT. Gelora Aksara Pratama

- Setiadi, Nugroho J. 2003. *Perilaku Konsumen: konsep dan implikasi untuk strategi dan penelitian Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media
- Simamora, Bilson. 2004. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soediyono. 1989. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Soeharno. 2007. *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Ed. Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suparmoko. 2012. *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sutrisno 1987: 200, " *Konsep Pendapatan Asli Daerah*" Rajawali
- Syofiyani Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal. 46
- Syofiyani Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*., hal. 301
- Siskawati, Nelva. (2014), *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Riau*. Jurnal Paradigma Ekonomi, Volume 9. No 2.
- Tuasikal, Askam. 2008. Pengaruh DAU, DAK, PAD dan PDRB Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 1(2), h:142-155.
- Umdatul Husna. 2015. Pengaruh PDRB, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan